

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Individu yang hidup akan tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan. Para ahli perkembangan mengelompokkan fase-fase perkembangan individu dari mulai fase pranatal, bayi, kanak-kanak, remaja, hingga fase dewasa. Setiap fase perkembangan memiliki karakteristik masing-masing, juga memiliki permasalahan yang berlainan. Fase perkembangan individu yang menurut para ahli cukup unik adalah fase remaja, karena fase remaja berlangsung singkat dan perkembangannya cepat. Perkembangan singkat dan cepat pada remaja disebabkan karena datangnya pubertas. Pubertas merupakan periode dalam kehidupan yang ditandai dengan kematangan organ-organ seks mencapai tahap menjadi fungsional (Chaplin, 2006: 409). Menurut Erikson perkembangan psikososial remaja (Santrock, 2003: 47) mengalami perkembangan *identity versus identity confusion*. Dengan demikian, tugas selama masa remaja adalah untuk mencapai identitas diri dan menghindari kebingungan.

Perkembangan identitas diri remaja berkaitan erat dengan gender, karena gender adalah salah satu kategori paling dasar dalam kehidupan sosial (Taylor, Peplau, and Sears, 2009: 411). Perkembangan gender dimulai saat individu baru lahir, dan orang tua yang memberi pemahaman peran gender antara laki-laki dan perempuan. Memasuki awal masa kanak-kanak, individu mulai mempelajari

peran gender dengan proses observasi dan imitasi dari lingkungan. Hurlock (1980: 99) memaparkan :

Anak laki-laki lebih banyak mengalami tekanan dalam hal menampilkan diri dan perilaku yang sesuai dengan kelompoknya dibandingkan dengan anak perempuan. Orang tua dapat mengenakan pakaian main anak laki-laki pada anak perempuan dengan alasan agar lebih bebas bergerak daripada mengenakan gaun, sebaliknya orang tua tidak pernah mempertimbangkan untuk mengenakan gaun pada anak laki-laki, sama halnya dengan pemilihan mainan.

Para remaja menghabiskan banyak waktu dengan kelompok teman sebaya, bahkan persetujuan atau ketidaksetujuan kelompok dapat menjadi pengaruh yang kuat dalam perkembangan perilaku gender remaja. Penyimpangan dari norma mengenai jenis kelamin sering mengakibatkan ketidaksetujuan kelompok teman sebaya. Dengan demikian, kelompok teman sebaya berpengaruh besar terhadap perkembangan gender pada remaja.

Istilah gender berkaitan erat dengan istilah maskulin dan feminin. Maskulin adalah sifat-sifat yang dipercaya dan dibentuk oleh budaya sebagai ciri-ciri yang ideal bagi laki-laki, sedangkan feminin bagi perempuan (Naully, 2002). Maskulinitas berkaitan dengan stereotip peran gender. Stereotip peran gender dihasilkan dari pengkategorisasian antara perempuan dan laki-laki, yang merupakan suatu representasi sosial yang ada dalam struktur kognisi. Masters, Johnson, and Kolodny (1992: 273) memaparkan bagi remaja laki-laki untuk menyesuaikan dengan stereotip maskulin, dia harus berorientasi prestasi, kompetitif, bebas, dan percaya diri. Ketidakmampuan menampilkan sikap maskulin akan mendorong remaja laki-laki mengembangkan identitas lewat perilaku maskulinitas agresif.

Tidak terlalu mengagetkan jika kehidupan remaja pria diwarnai segala macam kekerasan. Kompensasi lain untuk menunjukkan kelelakian adalah dengan membentuk kelompok teman sebaya. Fenomena itulah yang menjadikan geng tumbuh subur dalam kehidupan remaja laki-laki. Kehadiran geng bukan sekadar untuk berkumpul dengan remaja laki-laki lain, tetapi juga sebagai aktualisasi nilai-nilai kelelakian yang dianggap paling sejati. Dalam geng itulah maskulinitas mendapatkan ruang paling diistimewakan (Lukmantoro, 2008).

Beberapa waktu lalu, Kota Bandung menjadi sorotan karena perilaku agresif yang dilakukan oleh anggota geng motor. Tahun 2007, pemberitaan tentang kebrutalan geng motor di Bandung begitu marak. Namun, bukan berarti geng motor sudah tidak melakukan aksi brutal lagi. Suara Karya *Online* (Dinar, A.) memberitakan pada tanggal 5 Oktober 2009, geng motor di Bandung kembali beraksi secara brutal di Toko *Circle K* Buah Batu, dan menimbulkan tiga korban akibat luka bacok dan luka pukul. Yulianti, T.E. (*Detik Bandung Online*) pada tanggal 2 Februari 2010 memberitakan seorang korban penyabetan samurai oleh anggota geng motor. Nugraha (2007) menyatakan anggota geng motor usianya 14-20 tahun, namun mayoritas usia SMA. Geng motor yang awalnya hanya sekumpulan anak-anak yang memiliki hobi sama, kini berubah menjadi geng kriminal yang hingga sekarang terus merekrut anggota baru.

Perkembangan perilaku maskulinitas agresif pada remaja laki-laki tidak dapat terus menerus dibiarkan, perlu ada suatu penanganan yang tepat dari seluruh pihak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal selalu melakukan upaya untuk menekan pertumbuhan geng di sekolah, namun pendekatan yang dilakukan

sekolah masih belum optimal. Sebagai contoh, pada salah satu sekolah menengah di Kota Bandung, siswa yang diketahui menjadi anggota geng dihakimi dan terancam dikeluarkan, namun penanganan seperti itu hanya menimbulkan kesadaran sesaat. Bimbingan dan Konseling sebagai suatu profesi yang kompeten dalam membantu remaja mencapai perkembangan yang optimal, sudah seleyaknya menerapkan metode yang tepat dalam menangani perilaku maskulinitas agresif pada remaja laki-laki anggota geng motor. Upaya bimbingan oleh konselor pada remaja laki-laki anggota geng motor dapat dilakukan dengan baik apabila konselor memahami gambaran perilaku maskulinitas agresif pada anggota geng motor.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perlu diadakan penelitian yang berjudul **“Profil Perilaku Maskulinitas Agresif pada Remaja Laki-laki Anggota Geng Motor (Studi Kasus terhadap Tiga Orang Remaja Laki-laki Anggota Geng Motor di Bandung)”**.

## **B. Identifikasi masalah**

Bagi remaja laki-laki, diolok-olok sebagai banci adalah hal yang paling menakutkan, sehingga remaja laki-laki berusaha keras untuk menampilkan maskulinitas. Masters, Johnson, and Kolodny (1992: 271) mengungkapkan remaja laki-laki memiliki tiga aturan dasar yang harus diikuti: 1) sukses pada atletik; 2) tertarik pada wanita dan seks; serta 3) tidak boleh menunjukkan tanda ketertarikan atau ciri feminin. Remaja laki-laki yang tidak tunduk pada aturan dasar laki-laki sangat mungkin akan mendapat ejekan dan dikucilkan, selama remaja laki-laki

mampu mengikuti aturan dengan baik kemungkinan besar akan menjadi diterima dan populer. Seperti yang dikemukakan oleh UNESCO (Lukmantoro, 2008), remaja laki-laki yang tidak mampu mengadopsi maskulinitas berarti: 1) akan ditolak kelompok sebayanya; 2) akan dilecehkan teman sebaya; dan 3) akan dipandang sebagai sosok laki-laki yang lebih lemah. Aturan dasar laki-laki dibuat untuk membuktikan remaja laki-laki layak disebut pria sejati, namun terkadang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Penelitian merujuk pada tiga pokok masalah yang perlu dikaji secara keseluruhan dan lebih mendalam. *Pertama*, Persepsi remaja terhadap peran gender menjadi dasar bagi identitas dan perilaku gender yang sesuai dengan kelompoknya. Connell (Nasir, 2007) mengemukakan bergabung dalam geng bagi remaja laki-laki akan mendatangkan reputasi dan gengsi tersendiri di hadapan sebaya maupun lingkungan sekitar. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Connell, sebagian besar anggota geng merupakan remaja dengan kondisi sosial ekonomi menengah kebawah. Berikut pernyataan Connell (Nasir, 2007) :

Para remaja laki-laki dari kalangan bawah atau miskin yang mengalami keterpinggiran kronik menghadapi banyak kesulitan meraih ideal-ideal maskulinitas. Impitan kemiskinan, kelangkaan lapangan kerja, dan suramnya aspirasi masa depan membuat banyak di antara mereka mengalami kebosanan kronik dan ketiadaan kebanggaan diri dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi seperti itu merupakan pendorong bergabung dalam geng.

Keterbatasan yang dihadapi remaja laki-laki memacu untuk membuktikan ciri maskulin, di antaranya dengan menjadi anggota geng motor. Bagi remaja laki-laki menjadi anggota geng motor merupakan suatu kebebasan mengaktualisasikan nilai-nilai maskulin. Remaja laki-laki merasa harus membuktikan nilai-nilai

maskulinnya, menurut Pleck (Santrock, 2003: 389) karena: 1) remaja laki-laki telah dibiasakan untuk mempercayai maskulinitas adalah suatu hal yang perlu dibuktikan; atau 2) remaja laki-laki memahami maskulinitas tidak dapat dibuktikan sepenuhnya seperti halnya perempuan. Berdasarkan uraian sebelumnya, remaja laki-laki digambarkan memiliki kebutuhan dasar terkait identitas gender sebagai salah satu kategori kehidupan sosial yang menjadi motivasi untuk bergabung dengan geng motor.

*Kedua*, maskulinitas agresif merupakan usaha laki-laki untuk menampilkan ciri-ciri kelelakian dengan menekankan pada kekuatan dan keberanian yang cenderung menimbulkan resiko bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Santrock (2003: 384) mengemukakan studi tentang maskulinitas agresif, remaja laki-laki merasa dirinya lebih maskulin dan disegani apabila melakukan hubungan intim sebelum menikah, mengkonsumsi alkohol, menggunakan obat-obatan serta ikut dalam tindak kejahatan. Pernyataan serupa juga diutarakan oleh Barker (Nasir, 2007) dalam penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, Brasil, Negara-negara Karibia, Nigeria dan Afrika Selatan menunjukkan hasil maskulinitas menduduki peran penting dalam memicu perilaku berisiko seperti keterlibatan dalam perkelahian menggunakan senjata, penggunaan NARKOBA, konsumsi alkohol, penggunaan kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi, serta perilaku seks berisiko tinggi PMS (Penyakit Menular Seksual).

Geng motor sebagai kelompok teman sebaya yang diasumsikan dapat mengembangkan perilaku maskulinitas agresif. Pada awal munculnya, geng motor

hanya didasari atas kesamaan hobi dan kebutuhan remaja untuk berkumpul dengan teman sebaya, menyalurkan hobi, dan atas dasar kesamaan tujuan antar anggota. Namun pada perkembangannya timbul friksi di antara geng-geng motor, kegiatan yang dilakukan pun mengarah pada penggunaan NARKOBA, mengkonsumsi alkohol, tindak kekerasan, dan kejahatan. Sehingga pada akhirnya membuat masyarakat tidak nyaman dengan aktivitas yang dilakukan geng motor (Rajab dalam Nugraha, 2007).

Pada banyak remaja laki-laki, cara mereka dipandang oleh kelompoknya merupakan aspek terpenting yang membuat melakukan apapun agar dapat diterima sebagai anggota kelompok (Santrock, 2003: 219). Dengan demikian, faktor yang memengaruhi perilaku maskulinitas dapat berasal dari dalam dan luar diri remaja laki-laki anggota geng motor.

*Ketiga*, Masyarakat Indonesia menganut kultur Timur yang menganggap diri sebagai bagian dari hubungan sosial. Taylor, Peplau, and Sears (2009: 127) mengemukakan *interdependent self* terdapat di kultur Timur, termasuk Indonesia yang berarti perilaku seseorang ditentukan dan bergantung pada pemahaman seseorang terhadap pemikiran, perasaan, dan tindakan orang lain dalam suatu hubungan. Budaya yang pada umumnya cenderung menekankan pentingnya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara kehidupan jasmani dan rohani, materil dan spiritual, sosial dan individual, serta dunia dan akhirat. Dimensi kehidupan manusia berjalan secara selaras, dengan demikian apabila salah satunya tidak terpenuhi maka akan memengaruhi keselarasan hidup. Prayitno dan Amti (2004: 20) mengemukakan :

Manusia seutuhnya adalah manusia yang mampu menciptakan dan memperoleh kesenangan dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan lingkungannya, berkat pengembangan optimal segenap potensi yang ada pada dirinya (dimensi keindividualan), seiring dengan pengembangan suasana kebersamaan dengan lingkungan sosialnya (dimensi kesosialan), sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku (dimensi kesusilaan), dan segala sesuatunya dikaitkan dengan pertanggungjawaban atas segenap aspek kehidupannya di dunia terhadap kehidupan di akhirat kelak (dimensi keagamaan).

Bagi remaja, hubungan teman sebaya merupakan bagian yang paling besar dalam kehidupannya. Teman sebaya menyediakan informasi mengenai dunia di luar keluarga. Suatu penelitian melaporkan remaja yang tidak memiliki ikatan yang aman dengan orang tuanya juga tidak memiliki ikatan yang aman dengan teman sebayanya. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya sangat kuat pada fase remaja, sehingga memungkinkan terjadinya konflik antara remaja dan orang tua karena pengaruh yang bertolak belakang (Santrock, 2003: 219-222). Informasi mengenai identitas laki-laki melalui maskulinitas agresif yang ditampilkan dengan perilaku beresiko diperoleh dari teman sebaya. Tekanan yang sangat besar dari kelompok teman sebaya memaksa remaja mengikuti aturan kelompok, meskipun bertentangan dengan orang tua, peraturan sekolah, dan norma yang berlaku di masyarakat.

Pemaparan di atas jelas menunjukkan identitas laki-laki melalui perilaku maskulinitas agresif bertentangan dengan norma di masyarakat dan nilai maskulin yang diakui lingkungan masyarakat. Dengan demikian, hubungan sosial remaja laki-laki anggota geng motor di luar kelompoknya menjadi faktor yang perlu dikaji dalam memahami perilaku maskulinitas agresif.

### **C. Rumusan Masalah**

Fenomena yang terpaparkan dari temuan-temuan di atas mengusung tema penelitian yang terfokuskan pada perilaku maskulinitas agresif remaja laki-laki anggota geng motor. Masalah utama yang perlu segera dijawab melalui penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran perilaku maskulinitas agresif pada tiga orang remaja laki-laki anggota geng motor di Bandung?”. Masalah pokok di atas diuraikan secara rinci dalam pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimana gambaran motivasi untuk bergabung dengan geng motor pada tiga orang remaja laki-laki di Bandung?
2. Bagaimana gambaran faktor yang memengaruhi perilaku maskulinitas agresif pada tiga orang remaja laki-laki anggota geng motor di Bandung?
3. Bagaimana gambaran hubungan sosial tiga orang remaja laki-laki anggota geng motor Bandung di luar kelompoknya?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian secara umum adalah memperoleh gambaran perilaku maskulinitas agresif pada tiga orang remaja laki-laki anggota geng motor di Bandung. Adapun tujuan secara khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran motivasi untuk bergabung dengan geng motor pada tiga orang remaja laki-laki di Bandung.
2. Memperoleh gambaran faktor yang memengaruhi perilaku maskulinitas agresif pada tiga orang remaja laki-laki anggota geng motor di Bandung.

3. Memperoleh gambaran hubungan sosial tiga orang remaja laki-laki anggota geng motor Bandung di luar kelompoknya.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat penelitian secara teoretis adalah untuk menambah wawasan bimbingan dan konseling khususnya terhadap perkembangan gender. Aspek gender yang secara khusus diteliti adalah perilaku maskulinitas agresif pada remaja laki-laki anggota geng motor di Bandung.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi konselor, sebagai bahan rujukan dalam memahami perilaku maskulinitas agresif pada remaja laki-laki di sekolah yang menjadi anggota geng motor. Penelitian dapat menjadi referensi dalam melakukan upaya bimbingan terhadap remaja laki-laki di sekolah yang menampilkan perilaku maskulinitas agresif.
- b. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, memperkaya referensi tentang perkembangan gender remaja khususnya perilaku maskulinitas agresif pada remaja laki-laki anggota geng motor.
- c. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya dan melengkapi hasil penelitian terdahulu berkenaan dengan perkembangan gender.

## F. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan diperolehnya gambaran dan menjelaskan fenomena yang terjadi dalam situasi yang alami. Metode penelitian yang digunakan adalah *case study* (studi kasus). Studi kasus adalah metode penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus yang diteliti (Sukmadinata, 2005:64).

Subjek penelitian adalah remaja laki-laki anggota geng motor di Bandung. Tiga orang remaja laki-laki anggota geng motor sebagai unit analisis. Perilaku yang diamati adalah *sample* penelitian yang representatif dalam memotret perilaku maskulinitas agresif.

Metode penelitian studi kasus, menggunakan berbagai macam teknik pengumpul data guna memperoleh penelusuran yang mendalam terhadap kasus. Alat pengumpul data yang digunakan di antaranya pedoman wawancara, pedoman observasi, studi dokumentasi, dan angket.